

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi sangat berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Salah satu pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan adalah pembelajaran berbasis elektronik atau *e-learning* (Saputra, 2021). Penerapan *e-learning* telah umum dilaksanakan di semua tingkat pendidikan seluruh dunia sejak pandemi COVID-19 (Rafique, Mahmood, Warraich, & Rehman, 2021). Kegiatan pembelajaran tatap muka yang biasa dilaksanakan di kelas, dialihkan menjadi pembelajaran *e-learning* agar kegiatan belajar dapat terus terlaksana tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Saichaie, 2020). *E-learning* mengintegrasikan fasilitas teknologi seperti internet, media pembelajaran elektronik, dan perangkat lunak yang mendukung kegiatan pembelajaran (Saputra, 2021). Materi ajar, tugas, dan bahan bacaan seperti *e-book* diunggah oleh guru ke dalam suatu media pembelajaran *online* seperti *Google Classroom*. Pembelajaran ini juga dapat memanfaatkan beragam aplikasi video konferensi seperti *Google Meet*, *Zoom*, *Microsoft Teams*, dan lain sebagainya untuk mendukung terlaksananya pembelajaran (Rafique et al., 2021). Pembelajaran *e-learning* yang diterapkan juga dapat berupa *blended learning*, *flipped learning*, dan *hybrid learning* (Saichaie, 2020).

E-learning memiliki keunggulan dan kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. *E-learning* dapat dilakukan dengan waktu dan kondisi yang fleksibel. Pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Namun, pembelajaran berbasis elektronik ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk dapat melaksanakan pembelajaran dikarenakan *e-learning* dinilai kurang dapat menyajikan pengalaman belajar secara nyata. Hal ini dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep pembelajaran (Fadilah & Rafsanjani, 2021). Berdasarkan penelitian oleh Ekantini (2020), ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran *e-learning*. Pengujian statistik yang dilakukan dengan uji t-Test dihasilkan signifikansi 0.00

atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar melalui *e-learning* dan hasil belajar melalui pembelajaran konvensional. Penurunan hasil belajar pada pembelajaran *e-learning* dapat timbul akibat kurangnya interaksi antara guru dengan siswa dikarenakan adanya pembatasan alokasi waktu belajar saat pandemi sehingga kegiatan belajar lebih banyak mengandalkan konsep belajar mandiri dan *student-centered* (Fadilah & Rafsanjani, 2021).

Penelitian oleh Afifa, Ula, & Azizah (2021) yang dilakukan di MAN 2 Jember, mengungkapkan bahwa 19 dari 38 siswa mengalami penurunan hasil belajar Biologi selama pembelajaran *e-learning*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran Biologi secara *e-learning*. Pembelajaran Biologi membutuhkan pengalaman belajar nyata dengan pelaksanaan praktik dan eksperimen untuk mendukung tingkat pemahaman konsep belajar yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam (Ekantini, 2020). Penurunan hasil belajar juga dapat disebabkan oleh kemandirian belajar pada siswa kurang berkembang sehingga siswa belum cukup siap untuk melaksanakan belajar dengan cara *e-learning*. Hidayat, Rohaya, Nadine, & Hary (2020) melakukan penelitian terhadap kemandirian belajar siswa saat pembelajaran *e-learning* dengan melibatkan responden remaja dengan rentang usia 15 sampai dengan 21 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa skor rata-rata kemandirian belajar adalah 2,78 dengan standar deviasi 0,289 dalam skala likert 1-5, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian siswa untuk belajar secara *e-learning* cenderung rendah. Penyebab hal tersebut adalah dikarenakan tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran *e-learning* dan pengajar masih belum mahir menerapkan teknologi untuk terlaksananya *e-learning* (Hidayat et al., 2020).

Hasil belajar merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa (Saputra, 2021). Kan'an & Osman (2015) mengungkap bahwa hasil belajar dan prestasi akademik adalah indikator keberhasilan dan kemajuan siswa dalam pendidikan. Keberhasilan belajar siswa ditentukan dengan beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal penentu keberhasilan belajar siswa diantaranya adalah faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan fisik (Rosmida & Suharyono, 2017). Faktor internal

penentu keberhasilan siswa diantaranya adalah faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik dan psikologis (Syafi'i, Marfiyantini, & Rodiyah, 2018).

Self-directed learning readiness (SDLR) merupakan faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa (Ramli, Muljono, & Effendi, 2018). SDLR adalah tingkat sikap, kemampuan, dan karakteristik pribadi seseorang dalam melakukan belajar mandiri (Triastuti, 2016). Belajar mandiri menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student-centered* sehingga dapat mendukung kesiapan siswa untuk dapat belajar secara independen. Siswa yang siap belajar mandiri diharapkan mampu memantau, mengevaluasi, dan juga merencanakan pembelajaran yang dilakukan mereka sendiri (Koç, 2019). Sikap, kemampuan, dan karakteristik yang harus dimiliki oleh siswa untuk melakukan belajar mandiri mencakup: 1) dimensi keterbukaan seseorang terhadap kesempatan belajar; 2) konsep diri sebagai pembelajar yang efektif; 3) kemandirian dalam belajar; 4) tanggung jawab untuk pembelajaran sendiri; 5) minat belajar; dan 6) orientasi positif terhadap masa depan; dan 7) keterampilan memecahkan masalah (Heo & Han, 2018). Tingkat kesiapan belajar mandiri pada siswa akan berkembang dengan baik apabila siswa dapat memenuhi karakteristik tersebut sehingga siswa mampu menjalankan proses pembelajaran dengan baik untuk mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan.

Kemandirian belajar siswa dapat ditinjau berdasarkan kesiapan belajar mandiri siswa (*self-directed learning readiness*). Heo & Han (2018) mengungkapkan bahwa meskipun siswa mampu melakukan belajar secara mandiri, tetapi kesiapan mereka dalam belajar mandiri belum sepenuhnya berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Alharbi (2018) yang menemukan skor rata-rata SDLR siswa sebesar 144 yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki tingkat SDLR yang rendah. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan dimensi manajemen diri siswa mendapatkan rata-rata terendah sebesar 43,5. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *self-directed learning readiness* dengan hasil belajar. Penelitian oleh Shiddiqui et al. (2018) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara SDLR dengan hasil belajar siswa sebesar 0,27. Penelitian oleh Lestari et al. (2019) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara SDLR dengan hasil belajar siswa sebesar

0,498. SDLR juga memberikan kontribusi secara langsung yang menguntungkan untuk peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan *e-learning* selain dipengaruhi oleh teknologi pembelajaran, penting bagi siswa untuk memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri yang tinggi untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Siswa dengan tingkat SDLR yang tinggi akan mudah mengikuti *e-learning* dan cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi pula. SDLR dipandang sebagai kunci keberhasilan belajar siswa selama *e-learning* (Saputra, 2021). Faktor kesiapan belajar mandiri berkaitan erat dengan kepribadian siswa. Siswa yang memiliki inisiatif dan motivasi diri untuk belajar tinggi maka hal ini akan memengaruhi perkembangan tingkat SDLR (Koç, 2019). Adanya pembatasan alokasi waktu selama *e-learning*, membuat siswa memiliki banyak waktu untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri pada siswa. Namun, tingkat kesiapan belajar mandiri pada siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung seperti: 1) motivasi belajar; 2) kepercayaan diri; 3) gaya belajar; 4) kesehatan jasmani, 5) lingkungan sosial; dan 6) kecerdasan (Ramli et al., 2018). Faktor-faktor pendukung tersebut akan memengaruhi tingkat kesiapan siswa dalam belajar mandiri. Perbedaan tingkat kesiapan yang dimiliki oleh siswa dapat berdampak pada proses belajar dan perolehan hasil belajar siswa (Triastuti, 2016).

Kegiatan pembelajaran di sekolah saat ini masih dilaksanakan secara *e-learning*. Berdasarkan informasi pendahuluan dengan cara pengamatan secara langsung di salah satu sekolah, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesiapan belajar mandiri pada siswa kelas XI dalam pelaksanaan *e-learning* (Lampiran 1). Permasalahan ini terjadi dalam pengerjaan tugas maupun partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Permasalahan tersebut diantaranya adalah: 1) siswa masih bergantung pada siswa lainnya dalam mengerjakan tugas individu, 2) absensi siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan sebanyak 13% pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, 3) tidak menyelesaikan penugasan yang diberikan oleh guru, dan 4) rendahnya perolehan hasil belajar kognitif siswa yaitu sebanyak 56% dari 237 siswa memiliki nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada tingkat kesiapan

belajar mandiri yang diduga memengaruhi hasil belajar siswa pada dimensi kognitif. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-directed learning readiness* dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Biologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran *e-learning* dan konvensional.
2. Alokasi waktu belajar siswa dengan guru yang terbatas akibat pandemi menyebabkan siswa lebih banyak waktu belajar secara mandiri.
3. Kemampuan belajar mandiri pada siswa kurang berkembang.
4. *Self-directed learning readiness* siswa yang tergolong rendah.
5. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa saat pembelajaran *e-learning*.
6. Siswa belum bisa menyelesaikan tugas secara mandiri.
7. Siswa masih lambat dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan *self-directed learning readiness* dan hasil belajar kognitif siswa SMA pada mata pelajaran Biologi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara *self-directed learning readiness* dengan hasil belajar kognitif siswa SMA pada mata pelajaran Biologi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-directed learning readiness* dengan hasil belajar kognitif siswa SMA pada mata pelajaran Biologi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi pengajar

Mendapatkan gambaran atas hubungan *self-directed learning readiness* dan hasil belajar siswa, sehingga pengajar dapat mengetahui pentingnya kemampuan belajar mandiri siswa dalam pencapaian hasil belajar.

2. Bagi peneliti lainnya

Menambah informasi yang berkaitan dengan hubungan *self-directed learning readiness* dan hasil belajar kognitif siswa sebagai bahan informasi untuk penelitian lanjutan.

